

PERAN SIMBOL DALAM LITURGI DAN MANFAAT BAGI PENGHAYATAN IMAN

Joppi R. Uweubun, S. Fils

Alumnus STF-Seminari Pineleng Manado

ABSTRAK

There is no Christian life without liturgy. Through liturgical activities, the faithful want to express their faith in God's saving presence through Jesus Christ. By his death and resurrection, Jesus Christ fulfilled God's design of salvation of human mankind. This work of salvation in Jesus Christ is now continued through liturgical celebrations; this is actualized by means of symbols. That means: God's saving activity, which is implemented in Jesus and which is celebrated in the liturgy, can only be understood and experienced, when it is being celebrated by means of symbols. Thus in liturgy, symbols play an important part; because it is from there that we can fully understand and experience all that is celebrated in the liturgy itself.

KATA-KATA KUNCI:

Simbol, Liturgi, Penghayatan Iman

Pendahuluan

Manusia yang percaya pada wahyu Allah dan beriman kepada-Nya akan karya serta pengaruh-Nya atas kehidupan sehari-hari, berusaha membahasakan dan mengungkapkan imannya itu dengan berbagai simbol. Simbol dilihat sebagai nafas kehidupan agama yang dengannya masyarakat beragama dihantar menyentuh dan menghayati berbagai realitas iman yang tidak tergapai oleh nalar.

Dalam liturgi, kita mengenangkan kembali Paskah Kristus dan seluruh misteri hidup-Nya sebagai karya penebusan Allah bagi umat-Nya. Bagaimana karya penebusan Allah dalam Kristus dihadirkan dan dirayakan dalam liturgi? Pengenangan dan kehadiran misteri penebusan Kristus dalam liturgi terlaksana dalam bentuk simbol. Melalui simbol, hadirilah realitas keselamatan yang disimbolkan dan dirayakan oleh Gereja yang sedang berliturgi. Simbol dan liturgi bagaikan benang yang ditenun. Sesuai dengan pedagogi keselamatan ilahi, arti dari simbol berakar dalam karya penciptaan dan dalam kebudayaan manusia. Tetapi ia tampil lebih jelas dalam peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama dan menyatakan diri sepenuhnya dalam pribadi dan karya Yesus. Karena itu, kehadiran Kristus dan karya keselamatan-Nya di dalam liturgi selalu merupakan kehadiran dalam bentuk simbol. Yang disimbolkan itu tidak lain adalah realitas kehadiran Kristus yang menyelamatkan.

Tindakan berliturgi bukan semata-mata menyangkut hal-hal material. Hal-hal material memang membantu, tetapi motivasi manusia untuk berliturgi melebihi atau mengatasi hal-hal material atau fisik itu. Menjadi penting hal-hal seperti afeksi, perasaan-perasaan, hal-hal spiritual atau religius. Tetapi bagaimana mungkin bahwa dalam tindakan berliturgi kedua aspek itu: material dan spiritual dapat menyatu?

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Tidak satu pun dari apa yang baginya adalah penting untuk diungkapkan, dinyatakan atau diberi arti atau dikomunikasikan, jika seluruh keberadaannya tidak secara aktif dilibatkan. Sebagaimana manusia memiliki kebutuhan untuk merohanikan atau memberi jiwa pada hal-hal material atau fisik, demikian ia perlu memberi bentuk fisik atau material pada hal-hal rohani atau spiritual. Manusia adalah 'homo symbolicum'

(makhluk simbolis). Manusia sebagai makhluk simbolis berarti manusia tidak pernah melepaskan diri dari yang namanya simbol, karena manusia selalu mengungkapkan diri melalui simbol. Simbol menjadi hakikat hidup manusia. Artinya, bahwa hidup manusia tidak pernah terlepas dari dunia simbol. Segala sesuatu menjadi simbol termasuk diri manusia sendiri merupakan simbol yang hidup. Sehingga dalam seluruh segi kehidupan manusia, simbolisasi menjadi sesuatu yang melekat pada diri dan hidup manusia.

Tindakan liturgi adalah tindakan manusia yang terdiri dari unsur materi dan spiritual, unsur insani dan ilahi. Karena itu, tindakan liturgi berfungsi untuk mempertemukan manusia beserta seluruh keberadaannya dengan Allah yang tidak kelihatan. Liturgi menjadi perwujudan hakekat Gereja sebagai sakramen keselamatan. Seluruh hidup Gereja berpusat pada perayaan liturgi (SC 10), karena dari liturgi Gereja menerima kekuatan untukewartakan Kristus yang wafat dan bangkit serta menguduskan dunia. Dalam liturgi, Gereja secara istimewa tampil sebagai “sakramen keselamatan”, bila seluruh umat Allah secara aktif dan sadar berpartisipasi dalam perayaan liturgi yang sama, dan bila mereka bersatu dalam doa dan berkumpul di sekitar altar yang sama, diketuai oleh Uskup beserta imam-imam dan petugas-petugas liturgi (SC 41).

Namun, fungsi liturgi untuk mempertemukan manusia dengan Allah, dan dari sana manusia menerima kekuatan untukewartakan Kristus yang wafat dan bangkit, tidak mungkin terjadi jika perayaan liturgi itu sendiri tidak menggunakan simbol. Simbol sesungguhnya adalah sarana bagi manusia untuk berekspresi, mengungkapkan pengalaman batiniah sekaligus sarana perjumpaan antara Allah dan manusia; dan di sanalah terjadi komunikasi timbal-balik antara Allah dan manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa liturgi itu sendiri bersifat simbolis. Artinya, liturgi bertujuan dengan menggunakan simbol-simbol lahiriah yang menunjukkan kepada misteri penebusan yang sedang terlaksana di dunia tetapi baru mencapai kepenuhannya di surga. Jika demikian, maka liturgi merupakan sarana perjumpaan antara Allah dan manusia, di mana manusia menemukan keselamatannya. Dalam liturgi manusia merayakan apa yang telah ditentukan baginya “dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya sesuai dengan kerehendak-Nya” (bdk. Ef 1:5-7). Maka, liturgi merupakan medan dan saat, dimana manusia merayakan apa yang menjadi identitasnya, yaitu sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus dengan darah Kristus. Dengan merayakan liturgi, manusia memperoleh dan menikmati karya keselamatan Allah. “Sebab melalui liturgilah, dan terutama lewat kurban ilahi ekaristi terlaksana karya penebusan”.

Menjadi pertanyaan bagi kita sekarang: Sejauh mana simbol berperan penting dalam penghayatan iman? Manakah yang disebut sebagai simbol-simbol liturgi? Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, pertama-tama kita melihat terlebih dahulu pengertian simbol itu sendiri.

1. Pengertian Simbol

Secara etimologi, kata “simbol” berasal dari kata Yunani “symbolon, symbollein,” yaitu hal, tanda atau lambang atau benda yang dipakai untuk membandingkan atau menentukan bersama-sama. Di kalangan orang-orang Yunani jika dua orang atau lebih mengadakan perjanjian, kerap kali mereka memeteraikan perjanjian itu dengan memecahkan sesuatu – sebuah lempengan, sebuah cincin, sebuah benda dari tanah liat – menjadi dua bagian dan masing-masing pihak menyimpan

satu bagian. Jika salah satu pihak menghendaki perjanjian itu dihormati, ia atau wakilnya mengindentifikasikan diri dengan mencocokkan bagian dari barang yang telah dipecah itu dengan bagian yang lain. “Mencocokkan” dalam bahasa Yunani adalah *symbollein* dan kedua bagian atau kepingan itu disebut *symbola*.

Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, tanda, kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan “arti” yang sudah dipahami; sehingga simbol dapat dimengerti sebagai sebuah realitas konkrit dan kelihatan, yang karena ciri-coraknya sendiri dapat membuat menjadi hadir bagi kesadaran manusia sesuatu yang lain yang tidak kelihatan. Ia berfungsi menghubungkan atau menggabungkan, menerangi sekaligus menghadirkan secara efektif realitas yang tidak kelihatan. Realitas yang tidak kelihatan itu hanya dapat dipahami, dialami melalui simbol itu sendiri.

Dari pengertian simbol ini, kita bisa melihat beberapa sifat simbol itu sendiri: *pertama*: Simbol Bersifat Ekspresif dan Representatif. Simbol bersifat ekspresif artinya sebuah realitas fisik (benda atau perbuatan) menjadi ekspresi atau ungkapan dari suatu pengalaman subyektif batiniah (keyakinan, perasaan) terhadap Yang Transenden. Sebaliknya, simbol representatif adalah sebuah simbol yang menunjuk dan menghadirkan suatu realitas yang melampaui segala pengalaman biasa dan hanya tercapai melalui simbol itu.

Kedua: Simbol mewakili banyak gagasan. Simbol dapat mengungkapkan lebih dari satu gagasan. Artinya, sebuah simbol bisa memberikan pesan yang lebih dari satu. Misalnya “Salib”. Bagi orang Kristen, salib dipahami sebagai simbol penderitaan dan kematian,

kesulitan, pertentangan sekaligus dipahami sebagai simbol kesabaran, kesetiaan kepada penyelenggaraan ilahi, penyilihan dosa dan kebangkitan.

Ketiga: Simbol Berbicara kepada Seluruh Pribadi Manusia. Simbol bukan saja menyentuh daya pikir manusia, tetapi berbicara kepada pancaindera, pengalaman dan perasaan manusia. Simbol menimbulkan kembali kenangan akan pengalaman dan peristiwa masa lampau, memberikan semangat dan kemantapan kepada pribadi, membuat manusia mampu dan pasrah dalam tindakan.

Keempat: Simbol merupakan Sesuatu yang Rahasia. Simbol selalu menjelaskan suatu realitas yang belum diketahui dengan cara mendekatinya. Realitas yang belum diketahui itu coba dijelaskan dengan sebuah lambang yang kira-kira memiliki sifat yang sama, sehingga apa yang tidak kelihatan menjadi kelihatan. Namun, simbol tidak pernah menjelaskan atau menyingkapkan secara sempurna hakikat terdalam dari apa yang ditandakan, maka simbol selalu menimbulkan harapan, kerinduan dalam hati manusia untuk mendekati dan menikmati realitas tersebut.

Adakalanya, simbol dan tanda tidak terlalu dibedakan. Keduanya, dalam arti yang sama menjadi sarana yang menyatakan atau menunjukkan kepada sesuatu yang lain. Namun demikian, keduanya memiliki perbedaan. Tanda lebih dimengerti sebagai sarana yang hanya memberikan informasi saja atau hanya memiliki satu arti. Sebaliknya, simbol merupakan tanda yang bukan sekedar ungkapan bahasa kosong, tetapi tanda yang menunjuk suatu realitas atau tindakan yang nyata dan real; apa yang ditunjuk oleh simbol adalah suatu realitas yang mengatasi hal inderawi.

2. Simbol-Simbol Liturgi

Manusia membutuhkan simbol untuk berkomunikasi, berelasi dengan yang lain. Manusia membutuhkan simbol untuk mengungkapkan dan mengekspresikan diri. Demikian halnya dalam hubungan dengan Allah, manusia memberi bentuk fisik atau material pada hal-hal rohani atau spiritual, sehingga dapat berhubungan dengan Allah. Dari sejarah keselamatan Allah dapat disimpulkan tiga pemikiran pokok sebagai dasar teologis dari simbol-simbol liturgi, yakni Allah menjadi manusia (inkarnasi) merupakan dasar segala simbol, seluruh jagat raya menjadi simbol kehadiran Allah, dan manusia Yesus sebagai simbol.

1. Peristiwa Inkarnasi merupakan simbol yang paling utama dan yang menjadi dasar dari segala simbol. Dalam inkarnasi itu Allah menyatakan atau mewujudkan diri-Nya dalam bentuk manusia. Allah dalam diri Yesus Kristus mengambil wujud atau sifat manusia untuk menyampaikan kabar gembira kepada dunia. Kemanusiaan Yesus Kristus tidak hanya merupakan suatu simbol acak yang dipilih untuk menunjukkan kehadiran Allah, tetapi Yesus sendiri merupakan simbol yang sebenarnya dari Allah.
2. Injil Yohanes dan Wahyu Santo Yohanes merupakan bukti yang paling jelas berbicara tentang pernyataan diri Putera Allah sebagai simbol sejati. Misalnya, “Akulah roti yang memberi hidup”, “Aku terang dunia”, “Akulah pintu”, dll. Demikian pula dalam khotbah-khotbah-Nya, Yesus sering menggunakan tanda-tanda dari ciptaan, guna menjelaskan misteri Kerajaan Allah. Ia menopang ajaran-Nya melalui tanda yang kelihatan atau gerakan simbolik. Ia memberikan kepada peristiwa-peristiwa dan tanda-tanda Perjanjian Lama, terutama keluaran dari Mesir dan Paskah, satu arti baru, karena Ia sendiri adalah arti dari

semua lambang ini. Melalui peristiwa Paskah, Yesus yang adalah Putera Allah digambarkan sebagai “Anak Domba Paskah sejati yang mengahapus dosa dunia”. Wafat-Nya menghancurkan kematian dan kebangkitan-Nya membangun kembali seluruh alam yang telah runtuh serta membuka kembali pintu kehidupan baru”.

3. Selain melalui wafat dan kebangkitan, Yesus menyatakan diri sebagai simbol sejati, tetapi juga melalui Gereja sebagai sakramen Kristus. Sebagai simbol, Gereja menjadi sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia. Dalam persatuan dengan Allah itu, Yesus Kristus telah mengumpulkan segala manusia dari aneka ragam bahasa dan kebudayaan, supaya mereka bersatu-padu mewujudkan umat Allah yang baru, yakni Gereja. Umat Allah yang baru ini akan mengalami bahwa Yesus hadir dan mendampingi mereka dalam segala perjuangannya sebagai Gereja yang berziarah menuju perjumpaan yang paripurna dengan Allah.
4. Dengan penjelmaan sabda menjadi manusia dan tinggal di dunia, serentak memperbaharui dunia secara total. Seluruh alam semesta diliputi oleh dan menjadi simbol kehadiran Allah (Mzm. 19:1 dan Keb. 13:1-9). St. Bonaventura mengatakan bahwa alam semesta merupakan jejak kaki Allah, yang menandakan kehadiran Allah di antara manusia. Demikian ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik:

Allah berbicara kepada manusia melalui ciptaan-Nya yang tampak. Kosmos material menampilkan dirinya kepada akal budi manusia, supaya ia melihat di dalamnya jejak-jejak Penciptanya ... Mereka diciptakan oleh Allah, maka kenyataan yang dapat ditangkap oleh indera ini menjadi tanda karya Allah, yang menguduskan manusia, dan juga karya manusia yang menyembah Allah. Demikian berlaku pula untuk tanda dan lambang dalam hidup sosial manusia: mencuci dan mengurapi, membagikan roti dan minum dari cawan

yang sama dapat menjadi pernyataan kehadiran Allah yang menguduskan dan terima kasih manusia kepada Penciptanya (KGK 1147 -1148).

Atas dasar inilah, maka dalam Liturgi Gereja Katolik mengenal aneka simbol, antara lain:

a. Tubuh Manusia

Manusia dapat dikatakan sebagai simbol liturgis. Hal ini dikarenakan manusia dapat mengungkapkan dan melaksanakan dirinya dalam bentuk simbol. Caranya dapat berupa kegiatan indrawi maupun melalui gerakan dan bahasa tubuh. Kegiatan indrawi yang dimaksud misalkan mendengarkan, melihat, menyentuh, merasakan dan mencium. Gerakan dan bahasa badan seperti berdiri, berlutut, penumpangan tangan, pembasuhan tangan, dll.

- *Penumpangan Tangan*. Penumpangan tangan mempunyai makna pencurahan Roh Kudus. Biasanya dilakukan pada pentahbisan imam.
- *Bersalaman*, mengungkapkan wujud dari Kasih dan Persaudaraan. Bersalaman dilakukan oleh umat ketika kita saling memberikan Salam Damai.
- *Berlutut*, merupakan salah satu sikap doa yang mengungkapkan kerendahan hati seseorang yang ingin memohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepada-Nya.

b. Benda dan gambar

Di dalam gereja, patung salib, mimbar, altar dan gambar-gambar para kudus adalah simbol kehadiran peristiwa Kristus. Benda-benda tersebut bukan hanya sebagai hiasan tetapi mengandung arti dan dapat membangkitkan emosi. Selain itu benda-benda lain

seperti Roti dan Anggur, Air, Minyak, Garam juga digunakan sebagai simbol liturgis. Simbol benda pun dapat dibagi menjadi dua yaitu simbol yang berasal dari benda alamiah dan yang berasal dari benda buatan.

➤ Simbol dari benda alamiah:

- *Roti dan Anggur*, yang digunakan dalam perayaan Ekaristi atau Perjamuan Kudus menyimbolkan persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus.
- *Air*, dipakai dalam berbagai macam perayaan liturgi. Misalnya dalam baptisan memiliki makna simbolis yaitu untuk mengungkapkan pembersihan dosa dan penganugerahan keselamatan dan penciptaan baru.
- *Minyak*, yang biasa digunakan adalah minyak dari pohon zaitun (meskipun demikian, menurut buku-buku pontifikal Romawi minyak liturgi bisa berasal dari tumbuhan lain). Minyak dapat merupakan simbol bagi anugerah kepenuhan hidup dan kesuburan (Mazmur 128:3 dan Mazmur 133:2). Minyak dalam liturgi juga melambangkan daya kekuatan Allah yang memberi kekuatan bagi perjuangan hidup dan penyertaan Allah dalam tugas kepemimpinan.
- *Garam*, biasanya digunakan sebagai pembersih atau pengawet. Dalam liturgi merupakan simbol pembersihan dan digunakan secara fakultatif dalam persiapan perayaan pembaptisan dan pemberkatan air suci.

➤ Simbol dari benda buatan:

- *Salib*, merupakan simbol keselamatan. Pengorbanan Kristus yang rela mati untuk menebus dosa-dosa manusia.

- *Lilin*, sering dipakai juga dalam bermacam-macam perayaan liturgi dan salah satunya adalah saat perayaan Paska. Lilin Paska menyimbolkan kehidupan yang baru yang menyala. Api adalah lambang semangat yang berkobar-kobar. Yesus telah bangkit dan lilin itu menyimbolkan kebangkitan Yesus.

c. Simbol warna

Pemilihan warna liturgi dipengaruhi oleh penafsiran makna atas simbol. Di dalam liturgi, warna melambangkan sifat dasar misteri iman yang dirayakan serta menegaskan perjalanan hidup Kristiani sepanjang tahun liturgi.

- Warna putih: mengungkapkan kegembiraan dan kesucian. Warna putih juga dikaitkan dengan kehidupan baru. Selain itu juga warna putih dapat melambangkan sebuah kesempurnaan, kejayaan dan kemuliaan abadi. Biasanya warna ini dipertukarkan atau digunakan bersama-sama dengan warna kuning. Warna putih dapat dipakai pada hari raya seperti Natal, Paska, Kamis Putih.
- Warna kuning: Hampir sama dengan warna putih, warna kuning mengungkapkan kemuliaan, kemenangan dan kegembiraan. Warna kuning umumnya dilihat sebagai warna yang mencolok sehingga lebih kuat menunjukkan makna kemuliaan. Warna ini juga dapat dipakai saat Natal, Paska, Kamis Putih.
- Warna merah: biasanya melambangkan api dan darah. Selain itu juga dapat menyimbolkan Roh Kudus, cinta kasih, pengorbanan dan kekuatan. Di dalam tradisi Romawi kuno, warna merah digunakan sebagai simbol kekuasaan tertinggi yaitu kaisar. Warna merah biasanya digunakan ada saat hari raya Jumat Agung, Pentakosta, Minggu Palma.

- Warna hijau: pada umumnya menandakan sebuah ketenangan, kesegaran dan melegakan. Selain itu juga dapat melambangkan harapan, syukur, dan kesuburan. Warna ini dipilih dan dipakai dalam minggu biasa di dalam liturgi sepanjang tahun. Pada masa-masa itu manusia dapat menghayati hidupnya dengan penuh ketenangan terhadap karya-karya Tuhan.
- Warna ungu: simbol bagi kebijaksanaan, keseimbangan, sikap berhati-hati dan mawas diri. Selain itu warna ini juga mengungkapkan pertobatan. Digunakan pada masa Prapaska dan Adven ketika manusia diundang untuk bertobat, mawas diri dan mempersiapkan diri bagi perayaan Natal dan Paska.
- Warna hitam: biasanya dipakai untuk melambangkan kematian, kegelapan, kesedihan dan kedukaan. Warna ini digunakan pada saat ibadah atau peristiwa kematian.

Simbol-simbol ini mensintesis dan mengintegrasikan dunia sebagaimana dihayati dan dunia sebagaimana dibayangkan dan simbol-simbol ini berperan untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan dan kepercayaan. Simbol-simbol ini membukakan roh manusia kepada dimensi makna intrinsiknya dan menjadi medium realitas tertinggi melalui barang-barang, orang-orang, peristiwa-peristiwa yang berkat fungsifungsinya sebagai medium menerima sifat “kudus”.

3. Manfaat Simbol Bagi Penghayatan Iman

Karena simbol tidak hanya mampu menyentuh daya pikir manusia, tetapi berbicara kepada pancaindera, pengalaman dan perasaan manusia, maka simbol mampu menimbulkan kembali kenangan akan pengalaman dan peristiwa masa lampau, memberikan semangat dan kemantapan

kepada pribadi, membuat manusia mampu dan pasrah dalam tindakan. Itu sebabnya, simbol dapat dipahami sebagai sumber spiritualitas. Sebagai sumber spiritualitas, simbol mampu mengubah pola pikir, pola rasa dan pola tindak kita. Dengan daya kekuatan yang dimilikinya, simbol menyentuh seluruh kepribadian kita dan dari sana simbol mengubah dan memantapkan pribadi kita, sehingga kita terdorong dan tergerak untuk hidup dalam kepenuhan bersama dengan Allah. Simbol-simbol itu memberi kita semangat dan kemantapan pribadi dan membuat kita mampu dan pasrah pada kehendak Allah. Simbol-simbol itu memberi kita kekuatan dan menggerakkan kita untuk hidup seturut kehendak Allah dengan mengikuti Yesus.

Selain itu, simbol juga dipahami sebagai sarana yang meneguhkan dan menumbuhkan iman kita. Dengan daya kekuatannya, simbol membantu kita untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam iman, karena memang simbol itu sendiri menjadi ungkapan misteri-misteri iman: karya keselamatan Allah yang memuncak pada Paskah Kristus.

Karya keselamatan Allah itu, berlangsung dalam dan melalui simbol, sehingga tidaklah salah bila kita mengatakan bahwa simbol mendatangkan keselamatan; bahkan perlu bagi keselamatan. Perlunya simbol bagi keselamatan dapat diterangkan dari dua pihak, yakni: Pertama dari pihak Allah. Apa yang perlu bagi Allah bukan manusia yang berwenang mengatakannya. Maka, tidak boleh begitu saja dan blak-blakkan dikatakan bahwa simbol perlu dari pihak Allah. Hanya oleh karena nyatanya simbol berkaitan dengan karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Dan itu tergantung pada Allah saja. Jika Allah menghendaki dan mau menawarkan diri-Nya sebagai penyelamatan sampai kepada dan diterima oleh manusia. Kedua dari pihak manusia

simbol perlu bagi keselamatan. Manusia perlu menanggapi dan menerima tawaran penyelamatan Allah yang menjadi nyata dalam manusia (sejalan dengan Yesus Kristus sebagai manusia). Sebagai masyarakat manusiawi dan religius, manusia memerlukan suatu ekspresi kelihatan dari sikap hati. Ekspresi semacam itu tidak dapat tidak berupa lambang, simbol ekspresif. Adapun sikap hati dan keterbukaan manusia terhadap penyelamatan melalui Kristus yang adalah perwujudan penyelamatan itu sendiri. Maka melalui simbol manusia mengungkapkan sikap kebatinan, sekaligus mengekspresikan suatu realitas Ilahi yang ditanggapi. Maka, setiap orang yang mau diselamatkan perlu turut secara dalam simbol Kristiani. Sebab hanya dalam simbol terwujudlah seluruh penyelamatan.

Bila dikatakan bahwa simbol perlu bagi keselamatan, maka simbol serentak menjadi jaminan hidup kekal. Hidup kekal itu tidak lain adalah hidup bersama Allah. Ini adalah panggilan dasar manusia, yaitu Allah mengundang manusia untuk masuk dalam persekutuan dengan diri-Nya. Dalam panggilan dasar manusia ini terletaklah martabat manusia yang paling luhur. Itulah sebabnya Konsili Vatikan II dalam GS 19 mengatakan bahwa makna paling luhur dari manusia ialah pada panggilannya untuk memasuki persekutuan dengan Allah; sehingga, kalau manusia ingin menemukan martabatnya yang paling luhur, maka tidak ada jalan lain kecuali menanggapi tawaran Allah untuk mau hidup bersama-Nya. Tanggapan manusia akan tawaran Allah ini selalu berlangsung dalam dan melalui simbol. St. Thomas berkata:

Simbol/sakramen adalah tanda yang mengingatkan apa yang sudah terjadi ialah kesengsaraan Kristus; juga tanda yang menunjukkan apa yang dilaksanakan di dalam kita oleh kesengsaraan Kristus ialah rahmat: juga tanda yang mengantisipasi apa yang penderitaan itu sudah nyatakan lebih dahulu yakni kemuliaan akan datang.

Akhirnya, simbol menghantar kita pada pengenalan akan pribadi Allah yang adalah Misteri dari segala misteri. Dia adalah Misteri yang mengatasi segala daya kita, Misteri terakhir yang tidak akan pernah dapat kita singkap. Seluruh realitas dikuasai dan diresapi oleh Misteri segala misteri dengan aneka cara yang misterius. Untuk menghadapi apa yang dipercayai sebagai wujud Misteri segala misteri beserta pengaruh-Nya dalam kehidupan sehari-hari, manusia menciptakan patung, gambar/lukisan, benda, cerita, perbuatan untuk menangkap sedikit dari Misteri segala misteri yang tidak dapat dipahami.

Penutup

Simbol-simbol yang sudah ada dalam masyarakat kiranya dapat diperankan untuk membantu memahami makna simbol yang ada dalam Gereja, bahkan memperkaya dan mengkonkritkannya. Demikian pula simbol-simbol yang ada dalam Gereja dapat memberi orientasi yang lebih dalam, menunjukkan dimensi iman yang menghubungkan manusia dengan Pribadi yang tidak kelihatan, yaitu Allah sendiri. Melalui usaha inkulturasi dan pengkajian makna simbol, penghayatan iman dapat semakin mengakar dalam kehidupan Gereja.

Karena itu, bagi orang-orang Katolik, misteri Ilahi disampaikan “tidak hanya melalui kesadaran rasional atau ekstasi saja, tetapi melalui berbagai simbol yang berkaitan dengan segala segi kehidupan”. Setiap simbol yang menyarankan atau memungkinkan kita untuk melihat secara intuitif sesuatu yang secara misteri kedalaman kebaikan, kasih, belas kasih, dan kehadiran Allah yang menyelamatkan.

Simbol-simbol seperti itu terutama tidak bersifat intelektual; simbol-simbol itu tidak hanya berbicara kepada otak, tetapi juga kepada perasaan, intuisi, hal-hal yang afektif. Beberapa simbol alamiah sifatnya

yang dapat menjadi religius melalui kekuatan evokatif. Misalnya, matahari yang sedang terbenam kelihatan indah seakan menyampaikan keselarasan dan kedamaian akan kehadiran Allah yang penuh misteri. Tokoh-tokoh profetis, seperti Musa, Yesaya dan Yesus sendiri, menyatakan kehadiran dan tindakan Allah melalui kata dan perbuatan-perbuatan mereka.